

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA  
PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



**Oleh :**

**Lutfiah Listianah  
2015310406**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA  
PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



**Oleh :**

**Lutfiah Listianah**  
**2015310406**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

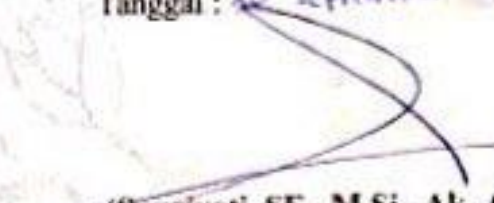
**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH


Nama : Lutfiah Listianah  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 27 Juni 1996  
N.I.M : 2015310406  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance*  
Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang  
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing.  
Tanggal: 30 September 2019

  
(Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA, CTA)  
NIDN: 0717036902

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal: 30 September 2019

  
(Dr. Nanang Shonhadji, SE., M.Si., Ak., CA., CIBA., CMA)  
NIDN: 0731087601

# **FACTORS THAT INFLUENCE TAX AVOIDANCE IN THE FINANCIAL SERVICES COMPANIES ENROLLED IN THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

**LUTFIAH LISTIANAH**

**2015310406**

**STIE Perbanas Surabaya**

[Lutfiahlistianah.LL@gmail.com](mailto:Lutfiahlistianah.LL@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Tax avoidance is a tax saving that are done base on the law by taxpayer that does not conflict with the tax regulation by exploit the weaknesses of the tax law. The purpose of this research to know about influence of managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, size and leverage against tax avoidance. This research subject use the financial service companies enrolled in the Indonesian Stock Exchange (IDX) 2016-2018 by using the purposive sampling method. The sample in this study get 59 financial service companies in 3 years become 177 sample company data used. The technic analysis data is used multiple regression method. The result of this study is managerial ownership and institutional ownership do not influence on tax avoidance, but foreign ownership, size and leverage influence on tax avoidance.*

**Keyword:** *Tax avoidance, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, size and leverage.*

## **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber penghasilan utama di Indonesia. Pajak menurut Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pajak adalah kontribusi Wajib Pajak kepada Negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Menurut fungsinya sebagai *budgetary*, pajak sebagai sumber dana yang digunakan bagi pembiayaan pengeluaran - pengeluaran pemerintah. Hal tersebut dibuktikan adanya pendapatan negara menurut realisasi data APBN 2017 sebesar 1.750,3 T, dalam sektor perpajakan penyumbang terbanyak sebesar 85,6 persen ([www.kemenkeu.co.id](http://www.kemenkeu.co.id)). Pajak diharapkan

mampu menyejahterkan masyarakat agar apa yang telah disetorkan Wajib Pajak ke negara, mereka akan mendapatkan imbalannya. Akan tetapi fakta yang ada tidak sesuai yang diharapkan oleh pemerintah, karena realisasi penerimaan negara yang dilihat dari rasio pajaknya mengalami fluktuasi selama 5 tahun hingga 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau dalam menyerap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dalam bentuk pajak dari masyarakat kurang baik ([www.kemenkeu.co.id](http://www.kemenkeu.co.id)). Apabila rasio pajak terus mengalami fluktuasi, maka fungsi pajak sebagai *budgetary* tidak berjalan. Hal tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi pemerintah, yang dapat menghambat pembangunan negara serta pembiayaan negara lainnya yang nantinya

akan merugikan kesejahteraan masyarakatnya.

Di Indonesia, sistem perpajakan yang digunakan salah satunya *self assessment system* yaitu pemerintah memberikan wewenang kepada pengusaha kena pajak untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Adanya *self assessment system* digunakan bagi perusahaan untuk menghitung penghasilan kena pajaknya serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung tersebut kecil. Cara yang dilakukan wajib pajak untuk menekan beban pajak yaitu dengan *Tax avoidance* yang merupakan salah satu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan - kelemahan dari undang - undang perpajakan dalam pengakuan biaya (Chairil, 2013, p. 23).

Fenomena terkait penghindaran pajak di Indonesia yaitu dilihat dari realisasi penerimaan pajak WP-Badan di tahun 2016 mengalami penurunan pada penerimaan PPh pasal 25/29 badan sebesar 7,12 persen dibanding tahun sebelumnya. Realisasi penerimaan PPh pasal 25/29 yang didominasi salah satunya oleh sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Serta adanya penurunan pada penerimaan PPh pasal 26 sebesar 10,29 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya, yang dipengaruhi oleh penurunan penerimaan dari setoran SKPKB dividen, bunga, jasa, laba, dan royalti. Hal itu menunjukkan adanya penurunan kepatuhan WP-Badan dalam membayar kewajiban kurang bayarnya dan adanya indikasi para Wajib Pajak melakukan penghindaran pajak terutangnya (LAKIN DJP, 2016).

Selain penurunan realisasi penerimaan PPh 25/29 badan dan PPh 26 ada beberapa fenomena yang berkaitan dengan penghindaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak di Indonesia. Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) pada tanggal 21 April 2014 menetapkan Hadi Purnomo

sebagai tersangka kasus pajak PT. Bank Central Asia (BCA). Hadi diduga menyalahgunakan wewenang saat menduduki jabatan sebagai Direktur Jendral Pajak pada tahun 2001-2006. Hadi menerima permohonan keberatan pajak BCA atas transaksi *non performance loan* sebesar Rp 5,7 miliar dengan meminta mengubah kesimpulannya kepada Direktorat PPh yang dimana transaksi tersebut seharusnya ditolak. Hal tersebut menjadikan BCA tidak harus membayar pajak yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 375 miliar (www.kompas.com)

Berdasarkan fenomena *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan adanya perjanjian atau kontrak antara pihak yang memberi wewenang dan diberi wewenang (agen). Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Mackling (1976) yang mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa tindakan pelayanan atas nama mereka (*principal*) yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan. Harapan pihak prinsipal dalam pendelegasian ini pihak agen dapat menjalankan tugasnya sesuai hak dan kewajiban yang telah diamanahkan oleh pihak prinsipal. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut menjadi pemaksimal utilitas, ada alasan yang kuat pihak agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Pihak *principal* dapat membatasi perilaku yang menyimpang dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai dengan pihak agen, dengan mengeluarkan biaya pemantauan

yang dirancang untuk membatasi aktivitas menyimpang dari pihak agen.

### ***Tax Avoidance***

Menurut Chairil (2013:23) Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan salah satu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari undang-undang perpajakan dalam pengakuan biaya. Dalam ketentuan perpajakan, masih terdapat berbagai celah (*loophole*) yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan agar jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan optimal dan minimum (secara keseluruhan). Optimal disini diartikan sebagai, perusahaan tidak membayar sesuatu (pajak) yang semestinya tidak harus dibayar, membayar pajak dengan jumlah yang 'paling sedikit' namun tetap dilakukan dengan cara yang elegan dan tidak menyalahi ketentuan yang berlaku (Siti, 2010, p. 147).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya, serta manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam mengelola perusahaan. Apabila kepemilikan manajerial di suatu perusahaan itu banyak, maka kepemilikan manajerial menurunkan *agency problem* karena pihak manajerial memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai prinsipal dan sebagai agen (Astri & Yushinta, 2016; Sofyan, 2013).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti asuransi bank, dana pensiun, dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga bisa menghalangi *opportunistic*. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional mayoritas mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Hery, 2014, p. 172).

### **Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing. Dalam Pasal 1 ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa "Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/ atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing". Proporsi saham asing yang tinggi pada suatu perusahaan, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi. Disisi lain pemerintah menginginkan investor asing yang masuk ke Indonesia selain menanam modalnya, mereka juga akan membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Investor asing memilih untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan lokal, mereka akan menginginkan tingkat pengembalian yang sesuai diharapkan oleh mereka. Secara tidak langsung investor asing ikut andil dalam menentukan kebijakan di dalam perusahaan agar memperoleh laba yang tinggi agar deviden yang dibayarkan juga tinggi.

### **Ukuran Perusahaan (Size)**

Menurut Cahyono & Raharjo (2016) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang atau perusahaan dikatakan lebih stabil mampu menghasilkan laba yang besar.

### **Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini dianggap bagian dari rasio solvabilitas (Sofyan, 2013, p. 506).

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan manajerial berarti bahwa pihak manajemen berperan sebagai pemegang saham dan pengelola atas perusahaan sekaligus. Adanya kepemilikan saham pada pihak manajemen dapat mengawasi tindakan manajemen yang berperilaku *opportunistic* yang menyampingkan kepentingan pemegang saham dimana bertujuan untuk meningkatkan reputasinya dengan salah satunya menekan beban pajak agar perusahaan laba di setiap tahunnya.

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Dikarena pihak manajemen memiliki peran ganda, yaitu sebagai prinsipal dan agen dapat menyelaraskan tujuan antara agen dan principal di dalam perusahaan. Jadi, semakin tinggi

kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan, maka peran manajemen dalam mengambil kebijakan melakukan *tax avoidance* semakin kecil.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan institusional berarti adanya pemegang saham dari pihak institusi keuangan yang menjadi investor suatu perusahaan. Adanya kepemilikan saham pada pihak institusional bertujuan untuk memonitor kinerja manajemen dalam mengambil suatu kebijakan perusahaan, salah satunya dalam melakukan *tax avoidance*.

Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Karena adanya kepemilikan institusional mereka akan terlibat terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan yang telah diambil oleh manajemen, maka pihak manajemen lebih fokus pada kinerja perusahaan dan menghindari sikap *opportunistic* mereka untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Jadi, apabila sebuah perusahaan kepemilikan institusionalnya tinggi maka perusahaan cenderung akan lebih patuh pada peraturan perpajakan untuk membayar pajak.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan asing yang berarti adanya kepemilikan saham perusahaan dari pihak luar negeri. Dalam praktiknya, apabila kepemilikan asing memiliki saham yang lebih akan ikut andil dalam menentukan kebijakan perusahaan. Sebagai investor, pihak asing menginginkan deviden yang lebih pada perusahaan, secara otomatis apabila deviden tinggi maka harus memiliki laba yang tinggi pula. Laba yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang ditanggung juga tinggi, dimana tidak diinginkan oleh perusahaan. Hal tersebut



mendorong pihak manajemen untuk melakukan meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut adil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Tax Avoidance**

Ukuran perusahaan (*size*) berarti skala atau tingkatan yang dimiliki suatu perusahaan yang menunjukkan perusahaan itu dikatakan besar, sedang, atau kecil. Skala biasanya diukur dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah *go public* sebagian besar memiliki pertumbuhan aset yang terus meningkat hingga di atas seratus milyar dan memiliki pengendalian lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang belum *go public*. Hal ini menyebabkan perusahaan besar (*large firm*) lebih mendapat pengawasan dari investor, pemerintah, asosiasi perdagangan, agen regulator, dan badan pengawas permodalan, sehingga menjadikan perusahaan tersebut untuk lebih patuh terhadap peraturan pajak untuk tidak melakukan *tax avoidance*.

Menurut teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan yang telah

mengeluarkan biaya keagenan yang lebih banyak mereka akan berupaya meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap optimal, sehingga perusahaan akan menghindari perilaku yang dapat merugikan seperti melakukan *tax avoidance*. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka menjadikan perusahaan semakin menghindari perilaku *tax avoidance*.

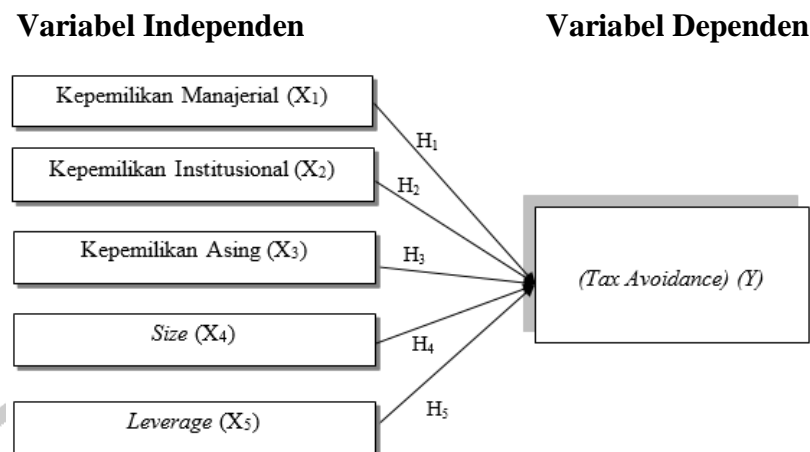
### **Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance**

*Leverage* berarti perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang. Karena dibiayai oleh hutang, perusahaan membayar biaya pinjaman. Apabila hutang besar maka biaya pinjaman tinggi, yang mengakibatkan pajak terutang juga tinggi. Selain membayar biaya pinjaman, perusahaan juga harus membayar biaya-biaya atau beban-beban lain. Hal itu dapat memberatkan bagi perusahaan karena menanggung pajak terutang semakin tinggi, maka perusahaan memanfaatkan celah tanpa melanggar undang-undang dengan cara melakukan penghindaran pajak.

Dalam permasalahan *agency problem*, rasio *leverage* yang tinggi membantu menyelaraskan antara pihak prinsipal (kreditor) dan pihak agen (manajemen). Dimana *leverage* yang tinggi mendorong pihak manajemen melakukan untuk mengurangi beban pajaknya. Jadi, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga biaya pinjaman yang akan dibayar oleh perusahaan, sehingga beban pajak yang dikeluarkan tinggi, begitu juga sebaliknya.



Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>:** Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- H<sub>2</sub>:** Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- H<sub>3</sub>:** Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- H<sub>4</sub>:** *Size* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- H<sub>5</sub>:** *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, *size*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana pengujian yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melalui analisis data dengan prosedur analitis. Tujuan penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar, yang mengembangkan ilmu yang sudah ada dan berguna untuk lingkungan akademik. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data skunder atau data arsip yang berupa laporan keuangan auditan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kausal komperatif. Penelitian kausal komperatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan membandingkan atau mencari hubungan sebab akibat diantara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu fenomena yang terjadi.

### Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, yaitu:

Variabel dependen:

Y : *Tax Avoidance*

Variabel independen:

X<sub>1</sub> : Kepemilikan Manajerial

X<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional

X<sub>3</sub> : Kepemilikan Asing

X<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan

X<sub>5</sub> : *Leverage*

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 1. *Tax Avoidance* (Y)

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan salah satu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari undang-undang perpajakan dalam pengakuan biaya (Chairil, 2013, p. 23). *Tax avoidance* dapat diukur menggunakan pengukuran GAAP *Effective Tax Rate*.

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$

### 2. Kepemilikan Manajerial (X<sub>1</sub>)

Pengertian kepemilikan manajerial menurut Subagyo (2018:46) adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yg dimiliki oleh manajerial periode t}}{\sum \text{Saham yg beredar periode t}}$$

### 3. Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti asuransi bank, dana pensiun, dan asset manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga bisa menghalangi *opportunistic*.

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\sum \text{Saham yg dimiliki oleh institusi periode t}}{\sum \text{Saham yg beredar periode t}}$$

### 4. Kepemilikan Asing (X<sub>3</sub>)

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri dalam bentuk perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang menanamkan modalnya di dalam negeri. Proporsi saham asing yang tinggi pada suatu perusahaan, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan

beban tanggungan pajak juga semakin tinggi.

$$\text{Kep. Asing} = \frac{\sum \text{Saham yg dimiliki oleh asing periode t}}{\sum \text{Saham yg beredar periode t}}$$

### 5. Ukuran Perusahaan (*Size*) (X<sub>4</sub>)

Ukuran perusahaan atau *size* adalah seberapa besar suatu perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki suatu aset yang besar, maka dikatakan sebagai *large firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang atau perusahaan dikatakan lebih stabil mampu menghasilkan laba yang besar.

$$\text{Pertumbuhan Aset (t)} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

### 6. *Leverage* (X<sub>5</sub>)

*Leverage* menurut Sofyan (2013:306) adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Karena dibiayai oleh hutang, perusahaan akan menanggung beban-beban yang harus dibayarkan, termasuk beban pajak. Oleh sebab itu apabila proporsi rasio *leverage* perusahaan besar, maka beban pajak juga besar. Hal itu mendorong manajemen meminimalisir beban pajaknya agar bisa dialihkan untuk pembayaran beban lainnya.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*

*sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti untuk memberikan nilai yang lebih efektif terhadap penelitian ini.

### **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang terdiri laporan keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dari sumber data laporan keuangan perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Selain membutuhkan laporan keuangan, peneliti juga membutuhkan informasi tahunan yang non keuangan berupa struktur kepemilikan mulai dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS 23.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel residual terdistribusi secara normal. Regresi dapat dikatakan baik apabila berdistribusi normal atau mendekati normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\geq 0,05$  (Imam, 2016).

#### **2. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan adanya kesalahan pengganggu yang terjadi periode sebelumnya. Apabila nilai *sig*  $> 0,05$  maka

hal tersebut dapat dikatakan bebas autokorelasi atau sebaliknya, juga dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel autokorelasi. Jika nilai *Durbin Watson*  $>$  nilai tabel autokorelasi maka dikatakan adanya tidak adanya autokorelasi dan sebaliknya (Imam, 2016).

#### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain itu tetap, maka dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadinya Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas apabila nilai *sig*  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas dan sebaliknya. (Imam, 2016).

#### **4. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji terjadinya korelasi antar variabel independen didalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF harus di bawah sama dengan 10 dan nilai tolerance harus di atas sama dengan 0,10, dengan begitu dikatakan tidak adanya mutikolinieritas (Imam, 2016).

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk menguji generalisasi dari hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), median, mode, nilai maksimal, nilai minimal, varians, range, dan standar deviasi.

### **Model Regresi**

Alat analisis yang digunakan didalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda (*multiple regrestion*). Uji hipotesis

dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23, dengan model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (*Tax Avoidance*)
- $\alpha$  = Konstanta regresi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = Kepemilikan Manajerial
- $X_2$  = Kepemilikan Institusional
- $X_3$  = Kepemilikan Asing
- $X_4$  = *Size*
- $X_5$  = *Leverage*
- e = Error

**Uji Hipotesis**

**1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Menurut Imam Ghozali (2016:96) uji F digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan yang dibuat merupakan model fit atau tidak fit. Model regresi dikatakan fit dengan data apabila nilai signifikansinya < 0,05, dan sebaliknya, dikatakan tidak fit apabila nilai signifikansinya  $\geq 0,05$ .

**2. Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah pengujian yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yaitu antara nol dan satu. Suatu variabel-variabel independen dikatakan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen, apabila nilai R<sup>2</sup> mendekati satu.

**3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan didalam penelitian secara individual didalam menerangkan variabel dependen. Uji t dapat diukur dengan nilai signifikannya. Apabila nilai signifikannya < 0,05 maka kesimpulannya adalah Ha

diterima, jika nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka kesimpulannya Ha ditolak.

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tujuan dan kriteria penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, *size*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* yang menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam memilih sampel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Pemilihan Sampel**

Tahun pengamatan: 3 tahun			
No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan tidak dalam kondisi <i>suspended</i> atau <i>delisting</i> selama tahun 2016-2018.	86	258
2.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing.	(1)	(3)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki nilai <i>tax avoidance</i> diatas 0% atau memiliki nilai lebih dari 100%	(24)	(72)
a.	Jumlah		183
b.	Data outlier		(6)
c.	Data diolah		177

## Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA_(GETR)	177	0,00027	0,48012	0,1991446	0,09467475
KM	177	0,00000	0,72069	0,0356344	0,12064607
KI	177	0,00000	1,00000	0,3469160	0,33443817
KA	177	0,00000	0,98320	0,3000216	0,31845670
SIZE	177	-0,27359	19,56454	0,2575298	1,47623600
LEV	177	0,01384	11,13472	3,4567186	2,52879412
Valid N (listwise)	177				

Berdasarkan hasil data pada tabel 2 diketahui bahwa nilai TA terendah yaitu 0,00027 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Panin Financial Tbk. pada tahun 2016, dan nilai tertinggi TA yaitu 0,48012 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1991446 selama tahun 2016-2018. Nilai standart deviasi TA pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar 0,09467475 yang bersifat homogen.

Nilai KM terendah yaitu 0,00000 yang dimiliki oleh 33 sampel perusahaan, dan nilai tertinggi KM yaitu 0,72069 dimiliki oleh perusahaan PT. Bank Mitraniaga Tbk. pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0356344 selama tahun 2016-2018. Nilai standart deviasi KM pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar 0,12064607 yang bersifat heterogen.

Nilai KI terendah yaitu 0,00000 yang dimiliki oleh 11 sampel perusahaan, dan nilai tertinggi KI yaitu 1,00000 dimiliki oleh perusahaan PT. Indomobil Multi Jasa Tbk. pada tahun 2016-2017 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3469160 selama tahun 2016-2018. Nilai standart deviasi KI pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar 0,33443817 yang bersifat homogen.

Nilai KA terendah yaitu 0,00000 yang dimiliki oleh 13 sampel perusahaan, dan nilai tertinggi KA yaitu 0,98320

dimiliki oleh perusahaan PT. Bank Maybank Indonesia Tbk. pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3000216 selama tahun 2016-2018. Nilai standart deviasi KA pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar 0,31845670 yang bersifat heterogen.

Nilai SIZE terendah yaitu -0,27359 yang dimiliki oleh PT. Asuransi Dayin Mitra Tbk. pada tahun 2016, dan nilai tertinggi SIZE yaitu 19,56454 dimiliki oleh perusahaan PT. Victoria Investma Tbk. pada tahun 2016-2017 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2575298 selama tahun 2016-2018. Nilai standart deviasi SIZE pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar 1,47623600 yang bersifat heterogen.

Nilai LEV terendah yaitu 0,01384 yang dimiliki oleh PT. Danasupra Eracific Tbk pada tahun 2017, dan nilai tertinggi LEV yaitu 11,35041 dimiliki oleh perusahaan PT. Magna Finance Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata sebesar 3,4567186 selama tahun 2016-2018. Nilai standart deviasi LEV pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar 2,52879412 yang bersifat homogen.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	177
Kolmogrov-Smirnov	0.036
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil pengelolaan data SPSS bahwa nilai *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan 0,036 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 maka dapat diketahui nilai tersebut lebih besar ( $\geq$ ) dari nilai koefisien signifikansi yang sebesar 0,05. Kesimpulannya yaitu bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya data residual dari hasil regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut

menunjukkan bahwa data residual kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, *size* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,943

Pada pengujian autokorelasi nilai *Durbin Watson* menunjukkan sebesar 1,943 dengan sampel 177 dan variabel independen 5 ( $n=177$ ,  $k=5$ ). Adanya data tersebut maka dapat diketahui batas akhir  $DL=1,6984$  dan batas akhir  $DU=1,8124$  jadi nilai *Durbin Watson*  $> DU$  atau  $1,6984 \leq DW \leq 2,1876$  hal ini dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	0,000
KM	0,165
KI	0,959
KA	0,980
SIZE	0,823
LEV	0,000

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan uji gletser yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi berbeda-beda yaitu kepemilikan manajerial sebesar 0,165, kepemilikan institusional sebesar 0,959, kepemilikan asing sebesar 0,980, *size* sebesar 0,823, dan *leverage* sebesar 0,000. Variabel yang memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan *size*. Hal tersebut menunjukkan bahwa 4 variabel independen tersebut tidak terjadi

heteroskedastisitas. Variabel yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu *leverage*, maka dapat dikatakan variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas.

## 4. Uji Multikolinieritas

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KM	0,768	1,302
KI	0,597	1,675
KA	0,604	1,657
SIZE	0,977	1,023
LEV	0,933	1,072

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui nilai *tolerance* kepemilikan manajerial sebesar 0,768, kepemilikan institusional sebesar 0,597, kepemilikan asing sebesar 0,604, *size* sebesar 0,977, dan *leverage* sebesar 0,933. Hasil perhitungan nilai *tolerance* dari ke-5 variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance*  $\geq$  dari 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF masing-masing variabel independen yaitu kepemilikan manajerial sebesar 1,302, kepemilikan institusional sebesar 1,675, kepemilikan asing sebesar 1,657, *size* sebesar 1,023, dan *leverage* sebesar 1,072. Hasil perhitungan nilai *tolerance* dari ke-5 variabel independen tersebut memiliki nilai  $VIF \leq 10$  yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

## Model Regresi (Analisis Regresi Berganda)

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		B	Sig
1	(Constant)	0,112	0,000
	KM	-0,015	0,794
	KI	0,029	0,230
	KA	0,074	0,003
	SIZE	-0,013	0,002
	LEV	0,017	0,000

$$TA = 0,112 - 0,015 KM + 0,029 KI + 0,074 KA - 0,013 SIZE + 0,017 LEV + e$$

Keterangan:

TA = *Tax Avoidance*

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Kepemilikan Asing

SIZE = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

e = Error

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi kepemilikan asing (KA) sebesar 0,074 memperlihatkan bahwa setiap ada peningkatan pada kepemilikan asing meningkat satu satuan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,074. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) setiap ada peningkatan satu satuan, maka *tax avoidance* turun 0,013. Variabel *leverage* (LEV) setiap ada peningkatan satu satuan, maka *tax avoidance* naik sebesar 0,017.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 8**  
**Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Model		F	Sig.
1	Regression	13,716	0,000 <sup>b</sup>

Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari dari alpha 0,05, maka keputusannya yaitu gagal tolak  $H_0$  yang

artinya ( $H_1$ ) keputusan diterima atau model fit/sesuai. Jadi, hal ini dapat disimpulkan bahwa variasi perubahan nilai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, *size*, dan *leverage* berpengaruh secara keseluruhan dan mampu memprediksi atau menjelaskan variasi perubahan nilai *tax avoidance* sehingga dapat dilakukan intrepertasi lebih lanjut.

#### 2. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

**Tabel 9**  
**Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,535 <sup>a</sup>	0,286	0,265

Berdasarkan uji  $R^2$  dapat diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0,265. Kesimpulan yang didapat bahwa besar pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, *size*, dan *leverage* menjelaskan *tax avoidance* sebesar 26% berarti ada faktor lain sebesar 74% tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh eror atau dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

**Tabel 10**  
**Uji Statistik t**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	6,031	0,000
	KM	-0,262	0,794
	KI	1,205	0,230
	KA	3,002	0,003
	SIZE	-3,111	0,002
	LEV	6,853	0,000

Berdasarkan uji t hipoteisis pertama variabel kepemilikan manajerial nilai signifikannya sebesar  $0,794 \geq 0,05$  yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax*



*avoidance* sehingga  $H_1$  ditolak. Hipotesis kedua variabel kepemilikan institusional nilai signifikan  $0,230 \geq 0,05$  yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga  $H_2$  ditolak. Hipotesis ketiga variabel kepemilikan Asing nilai signifikan  $0,003 < 0,05$  yang berarti kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga  $H_3$  diterima. Hipotesis keempat variabel ukuran perusahaan nilai signifikan  $0,002 < 0,05$  yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga  $H_4$  diterima. Hipotesis kelima variabel *leverage* nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  yang berarti *leverage* ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga  $H_5$  diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance**

Adanya kepemilikan manajemen di dalam perusahaan membantu mengatasi adanya *agency problem* karena adanya pengawasan terhadap kinerja manajemen oleh pihak manajemen itu sendiri serta menyelaraskan tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Pihak manajer selaku pemegang saham dan pengelola perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama meminimalkan beban pajak.

Berdasarkan nilai rata-rata presentase *tax avoidance* sebesar 19,9 persen yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor jasa keuangan terjadi *tax avoidance*. Hal tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial yang juga memiliki nilai rata-rata rendah, dengan dibuktikan adanya perubahan rata-rata kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* selama tiga tahun. Perubahan rata-rata kepemilikan manajerial berfluktuatif akan tetapi cenderung menurun, seharusnya yang terjadi diikuti oleh perubahan rata-rata *tax avoidance* yang menurun, akan tetapi

kenyataannya perubahan rata-rata *tax avoidance* cenderung meningkat. Jadi, kepemilikan manajerial dalam penelitian ini secara statistik tidak dapat membuktikan teori dan kerangka pemikiran yang ada sehingga gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap *tax avoidance*. Adanya rata-rata nilai kepemilikan manajerial yang cukup rendah, hal itu menjadikan kepemilikan manajemen dalam bentuk MSOP hanya sebagai *reward* atau sebagai strategi bisnis tujuannya untuk mengembangkan perusahaan salah satunya digunakan untuk transisi karyawan-karyawan yang loyal pada perusahaan untuk menggantikan pendiri apabila mengundurkan diri. Oleh sebab itu manajer sebagai pemilik saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak menghindari perilaku yang dapat merugikan, serta pihak manajemen juga bertanggung jawab atas laba perusahaan, serta mereka lebih mementingkan kepentingan kelangsungan pertumbuhan perusahaan daripada kepentingan pribadinya (Gunasti & Supriyati, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nawang *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dimana besar atau kecilnya kepemilikan manajemen di dalam perusahaan tidak mempengaruhi pihak manajemen selaku pemegang saham dan pengelola perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena manajer sebagai pemilik saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak menghindari perilaku yang dapat diperiksa terkait permasalahan perpajakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jaene *et al.* (2016), Boussaidi & Hamed (2015), dan Badertscher (2013) bertolak belakang yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance**

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan yang telah diambil oleh manajemen yang dapat merugikan pihaknya dengan menginvestasikan jumlah yang banyak serta menempatkan dewan ahli yang tidak dibiayai perusahaan sehingga posisinya tidak berada dibawah pengawasan manajer, maka pihak manajemen lebih fokus pada kinerja perusahaan dan menghindari sikap *opportunistic* mereka untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Berdasarkan nilai rata-rata presentase *tax avoidance* sebesar 19,9 persen yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor jasa keuangan terjadi *tax avoidance*. Hal tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya kepemilikan institusional yang memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Dibuktikan adanya beberapa perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional meningkat akan tetapi tidak mempengaruhi beban pajak yaitu PT. Asuransi Jasa Tania Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Danamon Indonesia Tbk., PT. Indomobil Multi Jasa Tbk., PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. Pada perusahaan-perusahaan tersebut dengan nilai kepemilikan institusionalnya meningkat seharusnya diikuti dengan beban pajak juga meningkat, akan tetapi yang terjadi beban pajaknya berfluktuatif.

Hasil dari analisis data tersebut serta perhitungan secara statistik tidak dapat membuktikan adanya teori agensi yang menjelaskan hubungan mengenai pihak agen dengan *principal*, dimana adanya kepemilikan institusional mampu mengawasi tindakan manajemen dalam mengambil kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan.

Hal tersebut dikarenakan indikasi adanya pihak institusi tidak berpartisipasi dalam pengawasan perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen, serta pihak institusi lebih fokus dengan kesejahteraan mereka sendiri dalam memaksimalkan keuntungan masa depan investasi mereka yaitu atas deviden yang akan diperoleh kedepannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandean & Winnie (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak signifikan mempengaruhi dugaan penghindaran pajak karena pemilik institusional tidak berpartisipasi dalam pemantauan, disiplin, dan memengaruhi tindakan manajer. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ying *et al.* (2017), Vidiyanna & Belaa (2017), Irsalina & Agus (2017), dan Jaene *et al.* (2016) bertolak belakang yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance**

Adanya kepemilikan asing di dalam perusahaan sebagai pemicu efisiensi anggaran perusahaan terutama sub sektor perbankan. Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak asing di dalam suatu perusahaan menandakan bahwa pemegang saham asing memiliki keyakinan dalam perusahaan tersebut. Hal itu menjadikan pihak asing lebih berkuasa di dalam perusahaan yang memiliki wewenang untuk mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan meminimalkan beban pajak perusahaan.

Pada penelitian ini hasil menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin besar kepemilikan asing pada perusahaan menjadikan perusahaan lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance*. Hasil dari perhitungan statistik konsisten dengan teori

agensi yang menjelaskan hubungan antara pihak prinsipal dengan agen. Adanya kepemilikan asing sebagai pihak prinsipal didalam perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk mengambil keputusan terutama dalam kebijakan *tax avoidance*. Pihak asing akan berfokus pada pengembalian saham mereka, untuk itu mereka akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat deviden yang tinggi. Oleh karena itu pihak asing akan menanamkan saham yang tinggi agar dapat memiliki wewenang dalam penentu kebijakan perusahaan terutama dalam melakukan *tax avoidance* karena mereka tidak ingin dirugikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salihu *et al.* (2015) dan Anuar *et al.* (2014) yang menyatakan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Salihu *et al.* (2015) kepemilikan asing dipengaruhi oleh besaran saham yang dimiliki pihak asing, minat investor asing, dan proporsi dewan direksi asing untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan di perusahaan terutama dalam hal melakukan *tax avoidance*, sehingga semakin besar kepemilikan asing dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Irsalina & Agus (2017) bertolak belakang yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Tax Avoidance**

Menurut teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976)c. Perusahaan yang telah mengeluarkan biaya keagenan yang lebih banyak mereka akan berupaya meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap optimal, sehingga perusahaan akan menghindari perilaku yang dapat merugikan, seperti menekan beban pajak

karena perusahaan besar (*large firm*) lebih mendapat pengawasan dari investor, pemerintah dll. Pada penelitian ini hasil menunjukkan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan menjadikan perusahaan kurang agresif dalam melakukan *tax avoidance*.

Hasil dari perhitungan statistik konsisten dengan teori agensi, dimana besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk mengambil keputusan terutama dalam kebijakan *tax avoidance*. Hal tersebut dijelaskan adanya hubungan antara pihak prinsipal dengan agen yang menjadikan perusahaan dalam kategori *large firm* akan menanggung biaya keagenan lebih besar daripada perusahaan *medium* atau *small firm* yang digunakan pihak prinsipal untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan akan lebih menjaga kualitas laporan keuangan harus reliabel terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia untuk masa depan perusahaan, karena perusahaan dalam kategori *large firm* akan lebih mendapatkan pengawasan dari pihak luar seperti pemerintah, investor, dll, sehingga perusahaan yang berskala besar akan lebih patuh terhadap peraturan perpajakan untuk menghindari perilaku *tax avoidance*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018), dan Vidiyanna & Belaa (2017), Wu *et al.* (2012), dan Pratama (2017) menyatakan bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Vidiyanna & Belaa (2017) menjelaskan semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka *cash effective tax rate* perusahaan akan semakin tinggi sehingga turunnya tingkat penghindaran pajak. Sedangkan penelitian menurut Tandean & Winnie (2016) bertolak belakang yang menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

## **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Dalam permasalahan *agency problem*, rasio *leverage* yang tinggi membantu menyelaraskan antara pihak prinsipal (kreditor) dan pihak agen (manajemen). Karena perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Adanya kewajiban tersebut manajer berupaya meningkatkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban dari penggunaan hutang. Biaya bunga tersebut sekaligus berfungsi menurunkan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin besar *leverage* pada perusahaan menjadikan perusahaan lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance*.

Hasil perhitungan statistik konsisten dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai hubungan antara pihak prinsipal dan pihak agen. Pihak manajemen sebagai agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya sendiri dan berusaha memenuhi kontrak dimana dengan memanfaatkan biaya bunga yang dapat mengecilkan beban pajak yang ditanggung. Suatu perusahaan apabila memiliki *leverage* tinggi yang berarti perusahaan lebih banyak memiliki komposisi hutang terhadap modal perusahaan, sehingga menjadikan perusahaan lebih memanfaatkan biaya bunga untuk mengarah pada penghindaran pajaknya. Apabila nilai *leveragenya* rendah maka komposisi hutang semakin rendah, menjadikan perusahaan lebih patuh terhadap peraturan pajak dengan tidak memanfaatkan biaya bunga untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Vidiyanna & Belaa (2017) dan Dyreng *et al.* (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Vidiyanna & Belaa (2017) Pihak manajemen memiliki pengaruh terhadap tingkat *leverage* perusahaan sehingga dapat

meminimalkan pajak perusahaan dengan adanya perencanaan pajak (*tax planning*). Sedangkan penelitian menurut Rini (2018) dan Pratama (2017) bertolak belakang yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan hasil pengujian statistic dan uji hipotesis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya besar atau kecilnya kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa sektor keuangan tidak mempengaruhi pihak manajemen sebagai pengelola serta pemegang saham untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya besar atau kecilnya kepemilikan institusional pada perusahaan jasa sektor keuangan tidak mempengaruhi perusahaan melakukan kebijakan *tax avoidance*.
3. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar kepemilikan asing pada perusahaan jasa sektor keuangan akan meningkatkan perusahaan untuk melakukan kebijakan *tax avoidance*.
4. Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan jasa sektor keuangan akan menurunkan perusahaan untuk melakukan kebijakan *tax avoidance*.
5. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin besar *leverage* pada perusahaan jasa sektor keuangan akan meningkatkan perusahaan untuk melakukan kebijakan *tax avoidance*.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan

hal tersebut sebagai keterbatasan peneliti. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu:

1. Adanya keterbatasan informasi mengenai struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing pada laporan tahunan yang kurang rinci, sehingga menyulitkan untuk mengetahui besaran presentase kepemilikan dan sebagian data harus dihapuskan karena tidak sesuai kriteria.
2. Banyaknya ketidaksesuaian data dengan kriteria sampel menjadikan dari 86 perusahaan sektor jasa keuangan terdaftar di BEI selama 3 tahun yang digunakan hanya 59 perusahaan, sehingga sampel data jumlahnya tidak mendekati populasi.

#### Saran

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya memberikan nilai 0 apabila tidak ada informasi mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan subyek penelitian seperti perusahaan pertambangan, *food and beverage*, pertanian dan diharapkan untuk menggunakan variabel independen seperti Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Pemerintah, Ukuran Dewan Perusahaan, *Executive Character*, Proporsi Dewan Komisaris, dll dikarenakan masih banyak perusahaan yang memiliki nilai penghindaran pajak yang tinggi.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah periode pengujian, sehingga data sampel masih bisa mengegeneralisasi keseluruhan sampel yang mendekati jumlah populasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Annuar, H. A., I. A. Salihu, & S. N. S. Obid. (2014). Corporate ownership, governance & tax avoidance: An interactive effects. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 164:150-160.
- Astri, A., & Yushita, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(4).
- Badertscher, B. A., S. P. Katz, & S. O. Rego. (2013). The separation of ownership and control and corporate tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics* 56 (2-3):228-250.
- Boussaidi, A., & M. S. Hamed. (2015). The impact of governance mechanisms on tax aggressiveness: empirical evidence from Tunisian context. *Journal of Asian Business Strategy* 5 (1):1-12.
- Brigham & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1. (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (Size), leverage (DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).

- Chairil Anwar. P. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Direktor Jendral Pajak. (2018). Naik Jadi 1.618,1 Triliun, Ini Lima Jenis Pajak 2018. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/naik-jadi-16181-triliun-ini-lima-jenis-pajak-2018>. Diakses tanggal, 5 Juli 2019.
- Dyah Sih. R. (2005). Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan Institusional pada Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAA)*, 1(Nomor 1), 118-197.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163-1189.
- Erly Suandy. (2016). *Perencanaan Pajak Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghina Ghalia Quddus. (2018). Penerimaan pajak semester I-2018 tumbuh 16,7%, ini sebab dan detailnya. <https://nasional.kontan.co.id/news/penerimaan-pajak-semester-i-2018-tumbuh-167-ini-sebab-dan-detailnya>. Diakses tanggal, 5 Juli 2019.
- Gunasti Hundiwinarsih & Supriyati (2018). Governance and Aspect of Tax Avoiding to Determining The Value of Banking in Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Tachnology (IJCIET)*, 9(10), 991-1000.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review Of Tax Research. *Journal Of Accounting And Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Hery. (2014). *Controllershship : Manajemen Strategis, Pengendalian Internal, Analisis Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Undang-Undang Perpajakan (Cetakan ke-33.)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Icha Rastika. (2014). Ini Detail Kasus Dugaan Korupsi Pajak yang Menjerat Hadi Poernomo. <https://nasional.kompas.com/read/2014/04/21/1929221/Ini.Detail.Kasus.Dugaan.Korupsi.Pajak.yang.Menjerat.Hadi.Poernomo>. Diakses tanggal, 27 April 2019.
- Irsalina, Nur. I., & Agus, Purwanto. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Diponegoro *Journal of Accounting* 6 (1):141-152.
- Jaene, Atari, A. Nasir, & E. Ilham. (2016). Pengaruh Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 3 (1):1137-1149.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Nawang, Kalbuana., T. Purwanti, & N. H. Agustin. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, Dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Magistra* 29 (100).
- Pratama, A. (2017). Company Characteristics, Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice: A Study of Indonesian Companies. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(4), 70.
- Rini Handayani. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha* 10 (1).
- Salihu, I. A., H. A. Annuar, & S. N. S. Obid. (2015). Foreign investors' interests and corporate tax avoidance: Evidence from an emerging economy. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 11 (2):138-147.
- Siti Kurnia Rahayu, (2010). *Perpajakan Indonesia. Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyan Syafri Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo, Masruroh, N. A. & Indra, B. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain* Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Tandean, V. A., & W. Winnie. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research* 1 (1).
- Vidiyanna, Rizal. P., & Belaa I. Putra. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing* 19 (1):1-11.
- Kompas.com, (2014). Ini Dugaan Kasus Korupsi Yang Menjerat Hadi Poernomo.
- Lusia Insiroh. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(3).
- Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wu, L., Y. Wang, W. Luo, & P. Gillis. (2012). State ownership, tax status and size effect of effective tax rate in China. *Accounting and Business Research* 42 (2):97-114.
- Ying, T., B. Wright, & W. Huang. (2017). Ownership structure and tax aggressiveness of Chinese listed companies. *International Journal of Accounting & Information Management* 25 (3):313-332.



Yulius, K. S. (2011). Kepemilikan saham, kebijakan dividen, karakteristik perusahaan, risiko sistematik, set peluang investasi dan kebijakan hutang. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(3), 195-210.

Yusup Subagya. H. (2017). Keterkaitan Kepemilikan Manajerial, Instiusional, Dan Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Di Mediasi Oleh Kualitas Laba. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 5(2).

